

## Pembelajaran Inquiry dengan Optimalisasi Pertanyaan 5w+1h Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Geografi

I Ketut Wirta<sup>1</sup>  
<sup>1</sup>SMA Negeri 1 Nusa Penida,  
Kab. Klungkung, Indonesia  
e-mail: ketutwirta@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan meningkatkan hasil belajar Geografi siswa kelas X IPS2 dengan menggunakan model pembelajaran *Inquiry* dengan optimalisasi pertanyaan 5W+1H. Penelitian tindakan ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Nusa Penida. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X IPS2 pada semester genap tahun pelajaran 2018/2019 sebanyak 27 orang. Objek penelitian adalah hasil belajar Geografi. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan kegiatan yakni: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data diperoleh melalui tes hasil belajar dan penyebaran angket, setelah data terkumpul selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini standar keberhasilan yang dijadikan patokan adalah hasil belajar secara klasikal siswa kelas X IPS2 di SMA Negeri 1 Nusa Penida. Tindakan yang dianggap berhasil jika hasil belajar mencapai KKM 75 ke atas, sedangkan secara klasikal dikatakan berhasil jika tingkat ketuntasan mencapai 85% ke atas dengan hasil belajar kategori cukup tinggi setelah dibandingkan dengan nilai prosentase hasil belajar siswa ke dalam PAP dengan skala lima. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Inquiry* dengan optimalisasi pertanyaan 5W+1H dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X IPS2 SMA Negeri 1 Nusa Penida. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan rata-rata skor dari siklus I ke siklus II cukup signifikan.

**Kata kunci:** inquiri, 5w+1h, hasil belajar geografi

### Abstract

*This study aims to improve the learning outcomes of students of Class X IPS2 Geography by using the Inquiry learning model by optimizing questions 5W + 1H. This action research was conducted at SMA Negeri 1 Nusa Penida. The subjects of this study were 27 students of class IPS2 in the 2018/2019 school year even semester. The object of research is Geography learning outcomes. The study was conducted in two cycles, each cycle consisting of four stages of activity namely: planning, implementation, observation, and reflection. Data obtained through tests of learning outcomes and questionnaire distribution, after the data collected were then analyzed using qualitative descriptive techniques. In this study the standard of success used as a benchmark is the classical learning outcomes of students of class X IPS2 at SMA Negeri 1 Nusa Penida. Actions that are considered successful if the learning outcomes reach KKM 75 and above, while the classical is said to be successful if the level of mastery reaches 85% and above with the learning outcomes category is quite high after compared with the percentage value of student learning outcomes into the PAP with a scale of five. The results showed that the application of the Inquiry learning model by optimizing the 5W + 1H questions could improve student learning outcomes in class X IPS2 of SMA Negeri 1 Nusa Penida. This can be seen from the increase in the average score from cycle I to cycle II is quite significant.*

**Keywords:** inquiry, 5w + 1h, geography learning outcomes

### 1. Pendahuluan

Ferdinand Von Richtofen, 1833-1905 (dalam Suharyono dan Amien, 1994:13) mendefinisikan "Geografi sebagai ilmu yang mempelajari gejala dan sifat-sifat permukaan bumi dan penduduknya, disusun menurut letaknya, dan menerangkan baik tentang terdapatnya gejala-gejala dan sifat-sifat tersebut secara bersama maupun tentang hubungan timbal baliknya

gejala-gejala dan sifat-sifat itu". Sedangkan pakar-pakar geografi pada Seminar dan Lokal Karya Peningkatan Kualitas Pengajaran Geografi (1988), telah merumuskan konsep geografi sebagai berikut: "geografi adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelingkungan, atau kewilayahan dalam konteks keruangan" (Sumaatmadja, 2001:11).

Pada konsep ini, geosfer atau permukaan bumi tadi ditinjau dari sudut pandang kewilayahan atau kelingkungan yang menampakkan persamaan dan perbedaan. Persamaan dan perbedaan tadi tidak terlepas dari adanya relasi keruangan dari unsur-unsur geografi yang membentuknya. Di sini studi geografi melihat dan mempelajari wilayah-wilayah di permukaan bumi yang tersebar yang membentuk lingkungan-lingkungan geografi tertentu yang menunjukkan sistem kewilayahan (*Regional sistem*) dan sistem kelingkungan (ekosistem) tertentu. Dari sekian jumlah dan sistem kewilayahan dan sistem kelingkungan tadi pasti ada persamaan dan perbedaan gejala, bahkan keunikan di wilayah-wilayah atau ekosistem (Sumaatmadja, 2001:11). Mengacu pada uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa geografi merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang bumi beserta gejala-gejala yang terjadi dipermukaan bumi, yang meliputi muka bumi dan proses-proses yang membentuknya, hubungan antara manusia dan lingkungannya serta pertalian antara manusia dengan tempat-tempat yang ada di permukaan bumi.

Pembelajaran Geografi pada jenjang SMA bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut. 1) memahami pola spasial, lingkungan dan kewilayahan serta proses yang berkaitan, 2) menguasai ketrampilan dasar dalam memperoleh data dan informasi, mengkomunikasikan dan menerapkan pengetahuan geografi, dan 3) menampilkan perilaku peduli terhadap lingkungan hidup dan memanfaatkan sumber daya alam secara arif serta memiliki toleransi terhadap kegeografian budaya masyarakat (Kurikulum SMA, 2016). Tujuan dari pembelajaran ini terwujud atau tidak dapat ditunjukkan dari hasil belajar siswa.

Sudjana (2009: 22) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar merupakan kemampuan siswa dalam memenuhi suatu tahapan pencapaian pengalaman belajar dalam suatu kompetensi dasar. Hasil belajar dalam silabus berfungsi sebagai petunjuk tentang perubahan perilaku yang akan dicapai oleh siswa sehubungan dengan kegiatan belajar yang dilakukan, sesuai dengan kompetensi dasar dan materi standar yang dikaji. Hasil belajar bisa berbentuk pengetahuan, keterampilan, maupun sikap (Kunandar, 2011: 251). Hasil belajar merupakan tujuan akhir dilaksanakannya kegiatan pembelajaran di sekolah. Hasil belajar dapat ditingkatkan melalui usaha sadar yang dilakukan secara sistematis mengarah kepada perubahan yang positif yang kemudian disebut dengan proses belajar. Akhir dari proses belajar adalah perolehan suatu hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa di kelas terkumpul dalam himpunan hasil belajar kelas. Semua hasil belajar tersebut merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar di akhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, sedangkan dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2009: 3).

Peningkatan hasil pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor, mulai dari faktor *input* itu sendiri, faktor pendidik atau guru, faktor proses dan faktor lingkungan pembelajaran. Pembelajaran yang inovatif, menyenangkan akan membantu siswa lebih bersemangat dalam belajar dan tentunya secara tidak langsung hal ini akan mempengaruhi hasil belajar.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan hal bertolak belakang dari apa yang diuraikan seperti di atas. Menurut Nuryata dan Endang, (2010:15) yang menyebutkan bahwa perencanaan dan implementasi program pengajaran yang dilakukan oleh guru di sekolah dewasa ini sebagaimana pembelajaran tradisional, nampaknya masih dilandasi oleh asumsi bahwa pengetahuan dapat dipindahkan secara utuh dari pikiran guru ke pikiran peserta didik. Permasalahan-permasalahan yang ditemukan di lapangan adalah sebagai berikut. 1) Penerapan model pembelajaran konvensional masih diberlakukan yang diprediksi merupakan sumber kegagalan dalam usaha peningkatan mutu pembelajaran, 2) Belum terbiasanya guru atau pendidik mengimplementasikan model pembelajaran inovatif yang merupakan langkah pembaharuan dalam rangka menggenjot pencapaian hasil pembelajaran, dan 3) Masih rendahnya keterlibatan atau aktivitas siswa dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan dan diskusi dengan rekan guru rumpun ilmu sosial terkait dengan kemampuan siswa khususnya kelas X IPS2 di SMA Negeri 1 Nusa Penida, teridentifikasi masalah-masalah sebagai berikut. *Pertama*, gairah belajar siswa dalam pembelajaran geografi masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan siswa masih menunjukkan sikap acuh dan kurang bersemangat saat pembelajaran geografi berlangsung. *Kedua*, kinerja

(aktivitas belajar) siswa yang teramati masih rendah. Hal ini terbukti dari keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran masih rendah, siswa jarang bertanya maupun menjawab pertanyaan saat proses pembelajaran berlangsung. *Ketiga*, hasil belajar geografi siswa rendah, hal ini dapat dilihat dari rata-rata hasil ulangan harian I semester 2 tahun pelajaran 2018/2019 masih di bawah KKM 75 yang ditargetkan dan menunjukkan hasil kurang memuaskan, dimana rata-rata hasil belajar hanya mencapai 73,89, daya serap 73,89% dan tingkat ketuntasan hanya mencapai 70,37%.

Mengingat pentingnya menumbuhkan dan meningkatkan kompetensi peserta didik dalam hal berpikir kritis, berpikir kreatif, kerjasama, dan kolaborasi, maka pemilihan model pembelajaran perlu dipertimbangkan secara cermat. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Kosasih dalam Etin Solihatin, (2008:1) yang menyatakan bahwa pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan potensi siswa merupakan kemampuan dan ketrampilan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru karena ketepatan pemilihan model pembelajaran akan berpengaruh terhadap kualitas proses belajar mengajar yang dilakukan. Salah satu model yang bisa digunakan adalah model pembelajaran *inquiry*

Inkuiri yang dalam bahasa Inggris *inquiry*, berarti pertanyaan, atau pemeriksaan, penyelidikan. Beberapa pendapat tentang teknik pembelajaran inkuiri, antara lain sebagai berikut. 1) Kunandar, (2011:377) menyatakan bahwa pembelajaran inkuiri adalah sebuah model pembelajaran dimana siswa didorong untuk belajar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan mendorong guru siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan siswa untuk menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri, 2) Sanjaya (2010: 196), mengungkapkan bahwa model pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban yang sudah pasti dari suatu masalah yang ditanyakan. Proses berfikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Strategi pembelajaran ini sering juga dinamakan strategi *heuristic*, yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *heuriskein* yang berarti saya menemukan, dan 3) Mudlofir dan Rusydiyah, (2015: 66) menjelaskan pembelajaran Inquiry merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki sesuatu secara sistematis, kritis, logis, analitis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran inkuiri merupakan sebuah model pembelajaran yang melibatkan siswa secara penuh dalam kegiatan pembelajaran yang dicirikan dengan aktivitas mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan dengan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Gulo dalam Trianto (2012: 137) menyatakan, bahwa inkuiri tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual tetapi seluruh potensi yang ada, termasuk pengembangan emosional dan keterampilan inkuiri merupakan proses yang bermula dari merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, dan membuat kesimpulan. Selain pemilihan model hal yang bisa dilakukan oleh guru untuk meningkatkan hasil belajar yaitu menggunakan metode tertentu salah satu metode yang bisa dilakukan adalah tanya jawab dengan optimalisasi 5W+1H.

Menurut Sulaiman, (2013) pertanyaan 5W+1H adalah singkatan dari "*what, who, when, where, why, how,*" yang dalam bahasa Indonesia menjadi "apa, siapa, kapan, di mana, mengapa, bagaimana." Pertanyaan kipling menjadi salah satu analisa pemecah masalah yang baik, yang melibatkan pemikiran investigasi. Ahmad Taufik, (2010) menjelaskan bahwa Secara umum proses belajar mengajar yang terjadi di sekolah kita masih berkuat dan menekankan diri pada penguasaan materi (*content mastery*), bukan penguasaan konsep (*conceptual mastery*). Anak-anak kita juga jarang, bahkan mungkin tidak pernah, diajak dan dibiasakan dengan pola berpikir tingkat tinggi (*high order thinking*). Pelaksanaan pembelajaran inkuiri dengan optimalisasi pertanyaan 5W+1H akan dapat mengoptimalkan pelaksanaan dari pembelajaran inkuiri. Dengan membiasakan anak menerapkan pertanyaan 5W +1H dalam proses pembelajaran geografi membuat siswa akan terbiasa berpikir kritis, analitis dan kreatif. Dalam penerapan model inkuiri dengan pertanyaan 5W+1H akan menuntun siswa memecahkan problema sosial dan alam yang lebih bermakna.

Mengacu pada permasalahan di atas, pengembangan model pembelajaran inovatif merupakan sebuah keharusan saat ini. Untuk keluar dari permasalahan di atas, maka model belajar yang dianggap relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran geografi saat ini adalah model pembelajaran *Inquiry* yang penerapannya dengan mengoptimalkan pertanyaan 5W+1H.

Terkait dengan uraian di atas, maka dilakukan pengembangan model pembelajaran inovatif di kelas X IPS2 dengan judul "Pembelajaran Inquiry Dengan Optimalisasi Pertanyaan 5W+1H Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar"

Sesuai dengan permasalahan-permasalahan yang telah dirumuskan pada bagian sebelumnya yang akan dicari solusinya, maka tujuan dari kegiatan ini adalah "Meningkatkan hasil belajar siswa kelas X IPS2 pada mata pelajaran Geografi di SMA Negeri 1 Nusa Penida melalui pembelajaran *Inquiry* dengan optimalisasi pertanyaan 5W+1H. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran dalam rangka mengembangkan khasanah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan dan meningkatkan mutu pendidikan IPS khususnya Geografi. Jadi hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat teori tentang model pembelajaran *Inquiry* yang sesuai untuk mengatasi permasalahan yang terkait dengan hasil belajar Geografi siswa.

## 2. Metode

Kegiatan ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Nusa Penida, khususnya di kelas X IPS2 pada semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019. Kegiatan ini dilaksanakan selama 2 bulan dari Bulan Februari sampai dengan Bulan Maret 2019. Dipilihnya kelas X IPS2 sebagai subyek kegiatan ini karena kelas ini dilihat dari perkembangan proses dan hasil belajarnya masih belum optimal dalam arti masih ada permasalahan yang dihadapi guru dalam pembelajaran Geografi di kelas tersebut.

Pelaksanaannya kegiatan direncanakan dalam 2 tahapan. Tiap kegiatan terdiri atas empat tahapan penelitian, yaitu: (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan evaluasi, dan (4) refleksi. Sebelum melaksanakan kegiatan terlebih dahulu diadakan refleksi awal. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan tahapannya seperti berikut ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan data yang dibutuhkan. Terkait dengan hal tersebut teknik pengumpulan data yang digunakan sebagai berikut. 1) Observasi. Alat yang digunakan untuk memperoleh data tentang aktivitas (aspek psikomotor) belajar siswa adalah pedoman observasi kinerja siswa baik pada tindakan I maupun tindakan II. 2) Tes. Untuk mengukur hasil belajar Geografi siswa digunakan instrument tes hasil belajar Geografi. Tes hasil belajar Geografi ini berupa soal Esay sebanyak 5 soal. Tes ini disusun oleh peneliti dengan berpedoman pada kurikulum 2013.

Data hasil belajar yang mencakup aspek kognitif siswa dianalisis secara deskriptif, yaitu dengan menentukan skor pengetahuan siswa yang diperoleh melalui rata-rata nilai LKS, dan nilai tes hasil belajar pada akhir kegiatan pembelajaran.

Data psikomotor siswa dikumpulkan dengan mengacu pada rubrik observasi praktek siswa (psikomotor). Skor total praktek siswa untuk setiap observasi dikonversikan ke dalam pedoman konversi nilai absolut skala 100. Setelah itu, hasil belajar siswa untuk aspek psikomotor diperoleh dengan mencari nilai rata-rata praktek siswa dari seluruh kegiatan observasi. Nilai rata-rata hasil belajar geografi pada aspek psikomotor secara klasikal ( $\bar{X}$ ) tersebut digolongkan berdasarkan kriteria penggolongan sesuai dengan penilaian acuan patokan (PAP) yang terdapat di SMAN 1 Nusa Penida. Kriteria keberhasilan penelitian ini adalah jika nilai rata-rata hasil belajar aspek psikomotor siswa secara klasikal minimal berkategori baik dengan ketuntasan klasikal minimal 85%.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Hasil observasi pada Tindakan I menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa dan guru pada saat kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Inquiry* dengan optimalisasi pertanyaan 5W+1W masih belum maksimal. Sebelum diterapkannya model pembelajaran *Inquiry* dengan pemberdayaan optimalisasi 5W+1W, guru lebih banyak menggunakan metode pembelajaran langsung dengan beberapa variasi, sehingga siswa kurang bergairah dalam mengikuti pelajaran, kurang memperhatikan penjelasan guru, dan kurang aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran Geografi. Setelah guru menerapkan model pembelajaran *Inquiry* dengan memberdayakan pertanyaan 5W+1H dalam pembelajaran Geografi, suasana kelas tampak terlihat lebih hidup dan siswa tampak lebih aktif, sibuk dengan kegiatan eksplorasi dan diskusi, sehingga pembelajaran lebih menantang bila dibandingkan dengan proses pembelajaran sebelumnya. Sementara itu, di kegiatan yang ke II guru tampak mulai mengurangi dominansinya dan memposisikan dirinya sebagai motivator dan fasilitator

yaitu mancing-mancing siswa agar mau bertanya, menyediakan media pembelajaran seperti LKS dan tes yang digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa. Dalam kegiatan pembelajaran, siswa dibimbing agar mampu menemukan sendiri teori-teori dalam pembelajaran dan mengalami secara langsung kegiatan-kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Selain sebagai fasilitator, guru juga bertugas sebagai pembimbing dalam kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini, guru bertugas membimbing siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami teori-teori, tugas-tugas pembelajaran dan melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran *Inquiry* dengan pemberdayaan pertanyaan 5W+1W.

#### Hasil Kegiatan Aspek Pengetahuan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan terhadap data hasil belajar geografi siswa kelas X IPS2 rata-rata yang diperoleh oleh siswa mencapai 84,33 dan daya serap mencapai 84,33% dengan tingkat ketuntasan materi mencapai 85,19%. Sedangkan pada tindakan II menunjukkan bahwa rata-rata yang diperoleh oleh siswa mencapai 85,77 dan daya serap mencapai 85,77% serta ketuntasan materi mencapai 88,89%. Secara lebih rinci perolehan nilai dari siswa adalah sebagai berikut.

**Tabel 01.** Hasil Belajar Geografi Kelas X IPS2 Tahun Pelajaran 2018/2019

| No           | Rentang nilai | Kategori      | Tindakan I |                | Tindakan II |                |
|--------------|---------------|---------------|------------|----------------|-------------|----------------|
|              |               |               | Frek.      | (%)            | Frek.       | (%)            |
| 1            | 90%-100%      | Sangat Tinggi | 6          | 22,22%         | 14          | 51,85%         |
| 2            | 80%-89%       | Tinggi        | 15         | 55,56%         | 5           | 18,52%         |
| 3            | 65%-79%       | Cukup tinggi  | 6          | 22,22%         | 8           | 29,63%         |
| 4            | 55%-64%       | Rendah        | 0          | 0,00%          | 0           | 0,00%          |
| 5            | 0-54%         | Sangat Rendah | 0          | 0,00%          | 0           | 0,00%          |
| <b>Total</b> |               |               | <b>27</b>  | <b>100,00%</b> | <b>27</b>   | <b>100,00%</b> |

Tabel di atas, menunjukkan bahwa 22,22% hasil belajar siswa berada pada kategori sangat tinggi, 55,56% hasil belajar siswa berada pada kategori tinggi, dan 22,22% hasil belajar siswa berada pada kategori cukup tinggi. Sedangkan pada tindakan II menunjukkan bahwa 51,85% hasil belajar siswa berada pada kategori sangat tinggi, 18,52% hasil belajar siswa berada pada kategori tinggi, dan 29,63%.

#### Hasil Kegiatan Aspek Psikomotor

Dari analisis data hasil belajar pada aspek psikomotor menunjukkan bahwa rata-rata yang dicapai siswa mencapai 76,85 pada kategori baik dengan tingkat ketuntasan 59,26%. Sedangkan pada tindakan II rata-rata yang dicapai siswa adalah 84,11 pada kategori baik dengan tingkat ketuntasan 100%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tab 02.** Hasil Belajar Geografi Siswa Kelas X IPS2 pada aspek Psikomotor

| No           | Rentang nilai | Kategori         | Tindakan I |                | Tindakan II |                |
|--------------|---------------|------------------|------------|----------------|-------------|----------------|
|              |               |                  | Frek.      | (%)            | Frek.       | (%)            |
| 1            | 91 – 100      | SB (Sangat Baik) | 1          | 3,70%          | 23          | 85,19%         |
| 2            | 75 – 90       | B (Baik)         | 15         | 55,56%         | 4           | 14,81%         |
| 3            | 60 – 74       | C (Cukup)        | 11         | 40,74%         | 0           | 0,00%          |
| 4            | ≤ 59          | K (Kurang)       | 0          | 0,00%          | 0           | 0,00%          |
| <b>Total</b> |               |                  | <b>27</b>  | <b>100,00%</b> | <b>27</b>   | <b>100,00%</b> |

Tabel di atas, menunjukkan bahwa sebesar 3,70% siswa memiliki kemampuan psikomotor sangat baik, 55,56% siswa memiliki kemampuan psikomotor pada rentang baik, dan 55,56% siswa memiliki kemampuan psikomotor cukup baik. Sedangkan pada tindakan ke II menunjukkan bahwa sebesar 85,19% siswa memiliki kemampuan/ketrampilan sangat baik, dan 14,81% siswa memiliki kemampuan pada rentang baik.

### Hasil Kegiatan Aspek Afektif

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh nilai rata-rata afektif siswa sebesar 74,44 yang tergolong kategori cukup dengan tingkat ketuntasan 59,26%. Sedangkan pada tindakan II menunjukkan rata-rata afektif siswa sebesar 82,59 yang tergolong kategori baik dengan tingkat ketuntasan 96,30%. Sebaran nilai afektif siswa pada tindakan I disajikan pada Tabel 03.

**Tabel 03.** Hasil Belajar Geografi Siswa Kelas X IPS2 pada aspek Afektif

| No           | Rentang nilai | Kategori         | Tindakan I |                | Tindakan II |                |
|--------------|---------------|------------------|------------|----------------|-------------|----------------|
|              |               |                  | Frek.      | (%)            | Frek        | (%)            |
| 1            | 91 – 100      | SB (Sangat Baik) | 0          | 0,00%          | 4           | 14,81%         |
| 2            | 75 – 90       | B (Baik)         | 16         | 59,26%         | 22          | 81,48%         |
| 3            | 60 – 74       | C (Cukup)        | 11         | 40,74%         | 1           | 3,70%          |
| 4            | ≤ 59          | K (Kurang)       | 0          | 0,00%          | 0           | 0,00%          |
| <b>Total</b> |               |                  | <b>27</b>  | <b>100,00%</b> | <b>27</b>   | <b>100,00%</b> |

Tabel di atas, menunjukkan bahwa sebesar 59,26% siswa memiliki sikap yang baik, dan 40,74% siswa memiliki sikap cukup baik. Sedangkan pada tindakan II menunjukkan bahwa sebesar 14,81% siswa memiliki sikap belajar sangat baik, 81,48% siswa memiliki sikap yang baik, dan 3,70% siswa memiliki sikap cukup baik.

### Refleksi dan Revisi Hasil Tindakan

Dari hasil pengamatan dan analisis data yang dilakukan menunjukkan bahwa penerapan model Model pembelajaran *Inquiry* dengan pemberdayaan pertanyaan 5W+1W ini, dapat meningkatkan hasil belajar dengan memiliki beberapa kelebihan, namun juga memiliki kelemahan. Berdasarkan hasil observasi dan diskusi yang dilakukan dengan rekan guru serumpun, dapat diidentifikasi beberapa kelemahan atau kendala yang dijumpai dalam tindakan I ini yang harus diperbaiki pada tindakan II adalah sebagai berikut. 1) Interaksi antar siswa dalam kelompok belum optimal. Untuk meminimalisir permasalahan ini, guru lebih intensif dan sesering mungkin mendekati kelompok untuk memberikan motivasi Kepada siswa untuk melakukan kerja sama antar kelompok untuk memperoleh hasil pekerjaan yang lebih sempurna, 2) Rasa ingin tahu (*Curiosity*) masih cukup rendah dalam proses pembelajaran materi geografi. Hal ini terlihat dari antusiasme siswa dalam memperhatikan materi yang dipelajari, minimnya siswa yang mengajukan pertanyaan terhadap materi yang belum dipahami, memberikan tanggapan ataupun sanggahan terhadap pekerjaan temannya dan yang lainnya. Untuk mengatasi hal tersebut, guru sesering mungkin merangsang dan memotivasi siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum mereka pahami, memberikan kesempatan dan dorongan kepada siswa yang telah paham memberikan bimbingan dan bantuan kepada teman anggota kelompoknya yang belum paham, dan 3) Siswa masih kesulitan dalam menyusun pertanyaan terutama menyangkut 5W+1H, perumusan dan pengujian Hipotesis dan menarik sebuah kesimpulan. Untuk mengatasinya guru memfasilitasi siswa dengan memberikan bimbingan berupa informasi, petunjuk, dan pertanyaan-pertanyaan pancingan atau contoh untuk menyelesaikan soal agar siswa dapat mengarahkan proses berfikirnya pada jawaban yang benar dan bisa meminimalisir kecenderungan siswa menyalin jawaban temannya tanpa memahami maknanya.

Sementara itu temuan-temuan selama pelaksanaan tindakan II adalah sebagai berikut. 1) Masih ada siswa yang terlihat ragu-ragu atau canggung mengeluarkan pendapat karena takut salah. Siswa yang seperti ini dimotivasi sehingga mereka menyadari bahwa kesalahan dalam belajar itu biasa, 2), masih terlihat ada siswa yang tergolong kurang aktif, dan perlu motivasi untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (kritis). Berdasarkan analisis dan refleksi terhadap jalannya proses pembelajaran pada tindakan kedua ini, maka aspek-aspek yang perlu diperbaiki pada pembelajaran berikutnya adalah sebagai berikut. 1) Mengarahkan siswa agar lebih banyak melakukan literasi buku paket dan buku penunjang serta memanfaatkan internet yang berkaitan dengan mata pelajaran geografi serta lebih banyak belajar dilapangan secara langsung, 2) Mengefisienkan waktu dalam pembelajaran dengan

menggunakan Inquiry dengan pemberdayaan pertanyaan 5W+1W sehingga target kurikulum dapat tercapai, dan Mengefektifkan ketrampilan bertanya untuk memancing siswa berpikir kritis

Berdasarkan hasil analisis data dan observasi yang dilakukan terhadap proses pembelajaran Geografi setelah diterapkannya model pembelajaran *Inquiry* dengan optimalisasi pertanyaan 5W+1W menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan baik dari sisi proses maupun dari segi hasil belajar. Pembelajaran geografi melalui penerapan model pembelajaran *Inquiry* dengan optimalisasi pertanyaan 5W+1W lebih efektif dan bermakna ketika diawali dengan sebuah pertanyaan terhadap suatu hal. Dengan diawali sebuah pertanyaan, peserta didik akan berusaha untuk mencari jawaban dari pertanyaan tersebut sehingga akan terjadi pembelajaran mengalami dan penuh makna bagi peserta didik. Model pembelajaran *Inquiry* menuntut kegiatan intelektual metode belajar sendiri, memproses apa yang mereka telah dapatkan dalam pikirannya untuk menjadi sesuatu yang bermakna. Peserta didik diupayakan untuk lebih produktif, mampu membuat analisa membiasakan mereka berpikir kritis, dapat mempresentasikan apa yang telah dipelajari. Model ini juga bisa diupayakan untuk pengembangan kemampuan akademik, menghindarkan siswa belajar dengan hapalan, dapat memberikan tambahan kemampuan untuk dapat mengasimilasikan dan mengakomodasikan informasi, serta menuntut kemampuan pemecahan dengan latihan khusus untuk mempertinggi daya ingat dengan berlatih untuk dapat memecahkan masalah-masalah yang ada.

Salah satu faktor pendukung meningkatnya proses dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran geografi adalah tumbuhnya dan berkembangnya rasa ingin tahu (*Curiosity*) siswa terhadap materi yang dibelajarkan. Sebagai Implikasi dari penerapan model pembelajaran *inkuiry* dengan optimalisasi pertanyaan 5W+1H yang benar sesuai teori yang ada selain mampu meningkatkan sikap *Curiosity* siswa juga dapat meningkatkan rata-rata hasil belajar siswa pada tindakan I sehingga mencapai rata-rata 84,33. Namun rata-rata tersebut belum maksimal karena hanya 23 siswa memperoleh nilai di atas KKM sedangkan 4 orang lainnya belum mencapai KKM. Sedangkan prosentase ketuntasan belajar mereka baru mencapai 85,19%. Hal tersebut terjadi akibat penggunaan model pembelajaran *Inquiry* dengan pemberdayaan pertanyaan 5W+1H belum maksimal dapat dilakukan. Hal ini disebabkan karena penerapan model tersebut baru dicobakan sehingga guru masih belum mampu melaksanakannya sesuai alur teori yang benar. Pada kegiatan ke II perbaikan hasil belajar siswa diupayakan lebih maksimal dengan membuat perencanaan yang lebih baik, menggunakan alur dan teori dari model pembelajaran *Inquiry* dengan benar dan lebih maksimal. Peneliti giat memotivasi siswa agar giat belajar, memberi arahan-arahan, menuntun mereka untuk mampu menguasai materi pelajaran pada mata pelajaran Geografi lebih optimal. Akhirnya dengan semua upaya tersebut peneliti mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada kegiatan II menjadi rata-rata 85,77, dengan ketuntasan belajar mencapai 88,89%. Upaya-upaya yang maksimal tersebut menuntun penelitian bahwa model pembelajaran *inkuiry* dengan optimalisasi pertanyaan 5W+1H mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Dari apa yang dipaparkan seperti di atas, tampak sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Frederik (1991) dalam Ngilimun, 2016:68) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis *Inquiry* mempunyai implikasi yang hebat dalam setiap kelas. karena model pembelajaran ini memungkinkan siswa membangun jalur *discovery* dan investigasinya melalui pengalaman kelas dan perpustakaan yang membimbing mereka memahami konsep-konsep yang bernilai.

#### 4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan paparan hasil kegiatan di depan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Inquiry* dengan optimalisasi pertanyaan 5W+1H dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X IPS2 di SMA Negeri 1 Nusa Penida. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan rata-rata skor dari tindakan I ke tindakan II cukup signifikan, dimana rata-rata hasil belajar yang dicapai 84,33 pada Tindakan I meningkat menjadi 85,77 pada tindakan II.

Berdasarkan hasil Penelitian dan analisis data secara keseluruhan sesuai dengan fokus permasalahan yang dikaji, maka dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut. 1) Model pembelajaran *Inquiry* dengan optimalisasi pertanyaan 5W+1H geografi cocok diterapkan dalam pembelajaran geografi karena sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013 yang menekankan proses pendidikan pada pembelajaran geografi melalui pelaksanaan pembelajaran ilmiah dan proses pembelajaran yang dikaitkan dengan kehidupan/pengalaman sehari-hari siswa. 2) Disarankan kepada peneliti lain untuk meneliti lebih lanjut tentang pengembangan

pembelajaran *Inquiry* yang dimodifikasi dengan unsur lain sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.

#### Daftar Pustaka

- Abdulah Sani Ridwan, 2015. *Pembelajaran saintifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta : Bumi Aksara
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Endang Sadbudhy rahayu, I Made Nuryata. 2010. *Pembelajaran Masa Kini*. Sekarmita :Jakarta.
- Kunandar. 2011. *Guru Profesional*. PT RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Mudlofir & Rusydiyah, 2015. *Desain Pembelajaran Inovatif dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Raja grafindo Persada.
- Ngalimun. 2016. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Sahabudy Rahayu Endang & Nuryata. 2010. *Pembelajaran Masa Kini*. Jakarta : Sekarmita
- Sanjaya, Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Solihatin Etin & Raharjo. 2008. *Cooperatif Learning (Analisis Model Pembelajaran IPS)*. Jakarta : Bumi aksara
- Suharyono & Moch Amien. 1994. *Pengantar Filsafat Geogarfi*. Jakarta: Proyek Pembinaan Dan Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Sumaatmadja, Nursid. 2001. *Metodelogi Pengajaran Geografi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Taupik, Ahmad, 2010. Metode 5W+1H. (Online). Sumber :<http://id.wikipedia.org/wiki/Berita> & <http://satriamadangkara.com/definisi-berita-dan-penjelasan-unsur-5w-1h/> (Diakses tanggal 15 Agustus 2016)
- Trianto. 2012. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.